

PROSEDUR PENERJEMAHAN PADA CERPEN JARING LABA-LABA KARYA AKUTAGAWA RYUNOSUKE

Rahmad Novianto Ardiansyah¹, Ismatul Khasanah², Sahiruddin³

Magister Ilmu Linguistik Universitas Brawijaya

mzchrome@gmail.com

ismatulkh@ub.ac.id

shrdn@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan cerpen berbahasa Jepang karya Akutagawa Ryunosuke yang berjudul "Kumo no Ito" ke cerpen berbahasa Indonesianya yang berjudul "Jaring Laba-laba". Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan menggunakan teori prosedur penerjemahan Machali sebagai teori utamanya. Teori prosedur penerjemahan Machali dibagi menjadi 5 jenis yaitu, transposisi, modulasi, adaptasi, pemadanan berkonteks, dan pemadanan bercatatan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 119 data temuan. Temuan tersebut terdiri dari 76 data transposisi, 27 data modulasi, 7 data adaptasi, 5 data pemadanan berkonteks dan 4 data pemadanan bercatatan.

Kata kunci: *prosedur penerjemahan, penerjemahan, akutagawa ryunosuke*

Abstract

This research was aimed to find the translation procedures that have been used in translating a short story written by Akutagawa Ryunosuke titled "Kumo no Ito" from its Japanese version to the Indonesian version titled "Jaring Laba-laba". This research was using descriptive qualitative design and using Machali translation procedures as the main core theory. Machali translation procedures are divided into 5 five types, transposition, modulation, adaptation, contextual conditioning, and notes. The result of this research is there are 119 data founded in the analysis. Those data is consisting of 76 transpositions data, 27 modulations data, 7 adaptations data, 5 contextual conditionings data, and 4 notes data.

Keywords: *translations procedures, translations, akutagawa Ryunosuke*

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan kegiatan untuk memindahkan pesan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Pesan yang disampaikan haruslah memiliki tingkat yang sama atau setidaknya sepadan dengan bahasa sumber. Hal ini sesuai dengan definisi Catford (1965) dan Newmark (1998), penerjemahan merupakan alih bahan teks dari satu bahasa ke dalam bahasa lain secara sepadan dan sesuai dengan maksud penulisnya. Penerjemahan menyampaikan kembali isi sebuah teks dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Dalam sebuah penerjemahan yang dipentingkan adalah isi pesan. Melalui kegiatan penerjemahan, penerjemahan tidak hanya melakukan menyampaikan pesan dengan mengganti isi pesan saja, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek sosial, seperti bahasa, kesenian, budaya, adat-istiadat, tradisi, dan lainnya. Selain itu, yang harus dilakukan dalam penerjemahan adalah memahami makna dan menyampaikan makna tersebut dengan kata-kata yang mudah dimengerti.

Penerjemahan dalam praktiknya mengharuskan penerjemah untuk melakukan prosedur penerjemahan guna mendapatkan padanan yang sama atau hampir sama antara BSu dan BSa. Machali (2000) membagi prosedur penerjemahan menjadi 5 hal, yang pertama transposisi, teknik pergeseran yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Transposisi sendiri dibedakan menjadi transposisi wajib dan otomatis, transposisi karena perbedaan struktur gramatika,

transposisi karena alasan kewajaran ungkapan, dan transposisi yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata yang memiliki fungsi kontekstual. Kedua adalah modulasi, teknik pergeseran yang bukan hanya melibatkan bentuk gramatikal namun juga makna dan sudut pandang. Modulasi terdiri dari modulasi wajib dan modulasi bebas. Ketiga adalah adaptasi, adaptasi merupakan pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Keempat adalah pemadanan berkonteks, prosedur ini dilakukan dengan menempatkan informasi dalam suatu konteks agar maknanya jelas bagi penerima. Kelima adalah pemadanan bercatatan, prosedur ini hanya bisa dilakukan ketika empat prosedur sebelumnya tidak mampu memberikan padanan yang sama atau hampir sama.

Banyak kata maupun kalimat yang seringkali berbeda setelah diterjemahkan kedalam BSu, seperti perubahan bentuk gramatika, perubahan kelas kata yang berbeda dari BSa, atau bahkan sama sekali tidak ada padanan yang sesuai dengan BSu apabila diterjemahkan dapat membuat rancu isi pesan yang ingin disampaikan, untuk itulah prosedur penerjemahan perlu diterapkan. Sebagai contoh pada frasa *pair of glasses* yang diterjemahkan menjadi "sebuah kacamata" (Machali, 2000: 64). Perubahan nomina jamak menjadi tunggal pada frasa tersebut karena adanya perbedaan sistem dan kaidah bahasa pada Tsu yaitu bahasa Inggris dan pada terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Begitu pula

dengan contoh lain dalam bahasa Jepang dalam hal prosedur penerjemahan berikut:

TSu: 「おケチ おババ」

TSa: perempuan tua pelit!
(Octaviani, 2016:35)

Frasa “*okechi obaba*” diterjemahkan menjadi “perempuan tua pelit”. Hal ini terjadi karena struktur frase bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berbeda sehingga perlu dilakukan transposisi merupakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap prosedur penerjemahan pada cerpen berbahasa Jepang dan terjemahan dalam bahasa Indonesia karya Akutagawa Ryunosuke yang berjudul *Jaring Laba-laba (Kumo no Ito)*. Cerpen *Jaring Laba-laba* sendiri terdapat dalam buku terbitan Gramedia bersama kumpulan cerpen lainnya karya Akutagawa Ryunosuke. Beberapa cerpen yang paling terkenal adalah *Rashomon*, *Kumo no Ito* (*Jaring Laba-laba*), *Hana* (*Hidung*), *Kappa*, dan masih banyak karya lainnya. Akutagawa Ryunosuke adalah seorang sastrawan Jepang zaman *Taisho* yang lahir pada tahun 1892. Selama 12 tahun masa aktif menulisnya, Akutagawa telah banyak menghasilkan cerpen bergaya neo-naturalis yang sangat terkenal dan hingga kini telah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa asing (*Rashomon*: Kumpulan Cerita, 2015: 165). Dipilihnya karya Akutagawa Ryunosuke dalam penelitian ini karena banyak karya-karyanya juga sudah banyak diterjemahkan ke dalam banyak

bahasa sehingga layak menjadi bahan penelitian dan penelitian karyanya pada bidang terjemahan masih jarang dilakukan.

Beberapa penelitian mengenai prosedur penerjemahan yang pernah dilakukan yaitu adalah penelitian oleh Hadithya pada tahun 2014 berjudul *Translation Procedures Used In Translating Computer Terms From English Into Bahasa Indonesia*. Penelitian tersebut menggunakan teori Vinay dan Dalbarnet. Hasil dari penelitian yang dilakukan Hadithya ditemukan bahwa prosedur penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan buku yang berjudul *Wireless Networking in the Developing World 2nd edition* adalah (a) peminjaman, (b) Calque, (c) terjemahan harfiah, (d) transposisi, (e) modulasi, (f) kesepadanan dan (g) adaptasi. Penelitian yang kedua adalah milik Kadek Dwi Chandra Sinta Dewi pada tahun 2016 yang berjudul *Penerjemahan Dajare Dalam Komik Kuroko no Basket Karya Fujimaki Tadatoshi*. Penelitian ini menggunakan prosedur penerjemahan milik Machali. Kesimpulan dalam penelitian Dewi (2016) adalah ditemukan 26 data *dajare*, 5 data diterjemahkan menjadi *dajare*, 17 data diantaranya *non-dajare*, dan sisanya tidak diterjemahkan dalam terjemahan manga “*Kurono Basket*” dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Prosedur penerjemahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah transposisi, modulasi dan pemadanan berkonteks.

Penelitian lainnya terhadap karya Akutagawa Ryunosuke dari

segi gaya bahasa juga telah dilakukan oleh Indriyani pada tahun 2011 berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novelet Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa*. Penelitian pada bidang penerjemahan dilakukan oleh Inge Nurina Felistiana pada tahun 2008 berjudul *Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Cerpen Imogayu*. Perbedaan penelitian ini dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada fokus penelitian, sumber data yang digunakan, serta teori yang digunakan yaitu prosedur milik Machali dalam penerjemahan cerpen karya Akutagawa Ryunosuke ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu penelitian terhadap karya-karya Akutagawa Ryunosuke dalam bidang penerjemahan masih sangat jarang dilakukan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dan merupakan penelitian penerjemahan. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggunakan kata-kata, bukan angka. Metode deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran atau deskripsi tentang sebuah fenomena yang natural ataupun artifisial (Moelong, 2000), dan metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan ataupun lisan dari sebuah masyarakat (Taylor, Bogdan & DeVault 2015).

Penelitian penerjemahan dibagi menjadi tiga oleh Sorvali, pertama adalah penelitian yang

berorientasi pada fungsi terjemahan, kedua penelitian penerjemahan yang berorientasi pada proses penerjemahan, penerjemahan yang berorientasi pada produk terjemahan (dalam Silalahi, 2009:90). Penelitian ini merupakan penelitian pada bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk terjemahan. Hal tersebut berkaitan dengan fokus pada penelitian ini pada aspek tertentu dari teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa), yaitu prosedur penerjemahan yang digunakan di dalamnya.

Data primer dalam penelitian ini adalah satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Sumber satuan lingual terjemahan ini diambil dari sumber data berupa dokumen cerpen asli Jaring Laba-laba (*Kumo no Ito*) beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data sekunder dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen pendukung lainnya seperti kamus bahasa Jepang-Indonesia dan kamus bahasa Indonesia baik secara non-daring dan daring.

Cerpen asli diunduh secara daring dari laman aozora.gr.jp, laman tersebut merupakan perpustakaan daring Jepang yang memiliki kumpulan-kumpulan karya sastra Jepang dari zaman *Meiji* hingga *Showa*. Cerpen Jaring Laba-laba (*Kumo no Ito*) di laman https://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/92_14545.html.

Sedangkan untuk cerpen terjemahan dalam bahasa Indonesia diambil dari buku "*Rashomon*", terbitan Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2015.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi dalam

beberapa langkah, yaitu (1) Membaca teks cerpen Jaring Laba-laba dalam BSu dan BSa-nya. (2) memadankan TSu dan TSa dalam satuan kalimat, padanannya disesuaikan dengan kalimat dari TSa-nya. (3) Memberikan kode pada data. Contoh: Data 1 TA P1K1-TT P1K1. Pengkodean tersebut diartikan sebagai data nomor 1, kemudian TA adalah "Teks Asli " dan TT adalah "Teks Terjemahan " merujuk pada cerpen asli dan terjemahan. P1 merujuk pada paragraf satu, dan K1 merujuk pada kalimat 1.

Setelah data-data penelitian didapatkan, langkah-langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi prosedur terjemahan yang terdapat kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam cerpen terjemahan bahasa Indonesia Jaring Laba-laba karya Akutagawa Ryunosuke. Setelah menemukan prosedur terjemahan yang digunakan, kemudian mengklasifikasi kedalam prosedur terjemahan yang paling sesuai dengan data yang telah diperoleh. Yang terakhir adalah mengambil kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

Penelitian ini juga membutuhkan pemeriksaan untuk kevaliditasan datanya. Dalam penelitian ini selain menggunakan triangulasi sumber data, Penelitian ini juga menggunakan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber data adalah prosedur validitas data dengan cara menggunakan metode yang sama namun dengan sumber yang berbeda. Metode yang digunakan di sini adalah metode penerjemahan dan prosedur penerjemahan dari penelitian sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berasal dari data yang ditemukan dalam analisa cerpen terjemahan karya Akutagawa Ryunosuke yang berjudul Jaring Laba-laba mengenai prosedur terjemahan Machali (2000). Dari hasil peneitian tersebut diketahui prosedur penerjemahan yang terdapat dalam sumber data adalah transposisi sebanyak 76 data yang terbagi lagi antara transposisi jenis 1, transposisi jenis 2, transposisi jenis 3 dan transposisi jenis 4. Modulasi sebanyak 27 data, yang terdiri dari modulasi wajib dan modulasi bebas. Kemudian adaptasi sebanyak 7 data, padanan berkonteks 5 data dan yang terakhir padanan bercatatan sebanyak 4 data. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam pembahasan berikut:

1. Transposisi

Transposisi merupakan prosedur penerjemahan yang melibatkan pergeseran gramatika dari TSu ke TSa. Jumlah data transposisi yang telah ditemukan sebanyak 76 data dari cerpen Jaring Laba-laba, dengan rincian transposisi jenis pertama 46 data, transposisi jenis kedua 4 data, transposisi jenis ketiga 1 data, dan transposisi jenis keempat 25 data.

a. Transposisi Jenis Pertama

Transposisi jenis pertama melibatkan perubahan struktur gramatika dalam suatu bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Jepang yang menganut struktur

menerangkan diterangkan harus diubah strukturnya menjadi diterangkan menerangkan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini telah ditemukan 46 data dari cerpen Jaring laba-laba. Transposisi jenis pertama terdapat pada contoh berikut:

(1) Data 27 TA P6K20 - TT P6K27

TSu: 何気なく鍵陀多が頭を
挙げて、血の池の空を
眺めますと、そのひっ
そりとした暗の中を、
遠い遠い天上から、銀
色の蜘蛛の糸が、まる
で人目にかかるのを恐
れるように、一すじ細
く光りながら、するす
ると自分の上へ垂れて
参るのではございませ
んか。

*Nanigenaku Kandata ga
atama o agete, chinoike
no sora o
nagamemasuto, sono
hissori toshita kura no
naka o, tōitōi tenjō kara,
gin'iro no kumo no ito
ga, marude hitome ni
kakaruru no o osoreru
yōni, hitosuji hosoku
hikari nagara, surusuru
to jibun no ue e taret
emairu node wa
gozaimasen ka.*

TSa: Ketika Kandata
mengangkat kepala dan
menatap langit
Chinoike, di luar
dugaannya, di tengah
kegelapan yang senyap
itu, jauh dari langit di

atas perlahan-lahan
sehelai benang laba-laba
turun ke arah Kandata.
Benang itu bersinar
temaram, seperti takut
terlihat manusia.

Terdapat transposisi jenis pertama pada frasa menerangkan diterangkan "chinoike(M) no sora(D)". *Chi no ike* sendiri tidak diterjemahkan oleh penerjemah dalam BSunya, *no* merupakan partikel penunjuk kepemilikan, *sora* memiliki arti "langit", sehingga "chi no ike(M) no sora(D)" yang diterjemahkan menjadi "langit(D) *Chi no Ike*(M) sudah mengalami perubahan struktur gramatika. Begitu pula dengan frasa "kumo(M) no ito(D)" menjadi frasa diterangkan menerangkan "benang(D) laba-laba(M)". *Kumo* yang berarti "laba-laba" dan *ito* yang berarti "benang". Menerjemahkannya secara harfiah tanpa mengubah struktur gramatikalnya akan membuat terjemahan menjadi rancu atau tidak berterima dalam bahasa Indonesia sendiri.

b. Transposisi Jenis Kedua

Transposisi jenis kedua adalah transposisi yang dilakukan ketika bentuk gramatikal dari BSu tidak ditemui di BSa. Dalam hal ini penulis menitik beratkan pada struktur kalimat bahasa Jepang yang berbentuk SOP (subjek objek predikat) dan bahasa Indonesia yang berbentuk SPO (subjek predikat objek). Telah ditemukan 4 data transposisi jenis kedua dari sumber data. Berikut contoh data transposisi jenis kedua :

(2) Data 35 TA P7K28 – TT P7K35

TSu: もう一たぐりも上の方へはのぼれなくなっていました。

mō ichitagurimo ue no kata e wa noborenakunatte shimaimashita.

TSa: Ia tidak sanggup lagi memanjat meski hanya untuk sekali tarikan lagi saja.

Transposisi jenis kedua terdapat pada verba “*noborenakunatte shimaimashita*” yang berada di akhir kalimat, dalam terjemahannya berubah menjadi “tidak sanggup lagi memanjat” yang berada di awal kalimat. *Noboru* berarti memanjat yang berubah bentuk menjadi ungkapan ketidakmampuan saat mendapat imbuhan *nakunatteshimaimashita*. Perubahan bentuk gramatika yang menempatkan posisi verba di awal kalimat dilakukan karena konstruksi gramatikal BSu dan BSa yang berbeda.

c. Transposisi Jenis Ketiga

Transposisi jenis ketiga adalah transposisi yang dilakukan karena penerjemahan dalam TSa-nya secara harfiah terlalu kaku, namun perubahan kelas kata dalam terjemahan antara TSu ke TSa juga merupakan transposisi jenis ketiga. Ditemukan 1 data saja dari sumber data dalam penelitian ini. Berikut adalah transposisi jenis ketiga yang ditemukan dalam analisa:

(3) Data 34 TA P7K28 – TT P7K34

TSu: ややしばらくのぼる中に、とうとう隼陀多もくたびれて、

Yaya shibaraku noboru naka ni, tōtō Kandata mo kutabirete.

TSa: Setelah memanjat beberapa lama Kandata pun kelelahan.

Terdapat perubahan kelas kata yang merupakan transposisi jenis ketiga. *Kutabirete* merupakan verba dalam bahasa Jepang, yang berubah menjadi adjektif “kelelahan” dalam bahasa Indonesia.

d. Transposisi Jenis Keempat

Transposisi ini ditujukan untuk mengisi kerumpangan kosakata dengan menggantinya menjadi sebuah struktur gramatikal. Transposisi jenis ini berkuat pada perubahan unit kata dalam sebuah kalimat. Data transposisi untuk jenis keempat telah ditemukan sebanyak 25 data dari cerpen Jaring laba-laba. Untuk lebih jelasnya, perhatikan hasil analisa yang telah ditemukan di bawah ini:

(4) Data 9 TA P3K8 – TT P3K9

TSu: この隼陀多と云う男は、人を殺したり家に火をつけたり、いろいろ悪事を働いた大泥坊でございますが、

Kono Kandata toiutoko wa, hito wo koroshitari ie ni hi wotsuke tari, iroiro akuji wo hataraita odorobō degozaimasu ga.

TSa : Pemuda bernama Kandata ini adalah maling besar yang pernah membunuh orang, membakar rumah, dan melakukan berbagai tindak kejahatan.

Terdapat transposisi jenis keempat pada kata “*ōdorobō*” dan “*akuji*” yang masing-masing merupakan satu kata berubah menjadi frasa “maling besar” dan “tindak kejahatan” dalam Tsanya.

2. Modulasi

Modulasi berbeda dengan transposisi, modulasi merupakan pergeseran yang terjadi tidak hanya pada struktur gramatikanya, namun juga pada maknanya. Modulasi sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas. Dari data yang ditemukan terdapat modulasi wajib berjumlah 7 data dan modulasi bebas sebanyak 20 data, dengan begitu keseluruhan data modulasi sebanyak 27 data. Berikut merupakan penjelasan lebih jauh mengenai modulasi dalam analisisnya.

a. Modulasi Wajib

Modulasi wajib adalah modulasi yang wajib dilakukan karena ada kata, frasa, atau struktur B_{Su} tidak ada padanannya dalam B_{Sa}. Dari penelitian ini telah didapat 7 data dari cerpen Jaring Laba-laba dan terjemahannya. Penulis memberikan hasil analisa yang telah ditemukan sebagai berikut:

(5) Data 51 TA P8K39 – TT P8K51

TSu : が、そう云う中にも、罪人たちは何百となく何千となく、まっ暗な血の池の底から、うようよと這い上って、細く光っている蜘蛛の糸を、一列になりながら、せっせとのぼって参ります。

Ga, sōiu naka ni mo, tsumibito-tachi wa nan hyaku to naku nan sen to naku, makkurana chi no ike no soko kara, uyōyo to hai nobotte, hosoku hikatteiru kumo no ito o, hitotsura ninari nagara, sesseto nobotte mairimasu.

TSa : Tapi, di saat ia tengah merenungkan hal ini, para pesakitan yang jumlahnya entah berapa ratus atau bahkan ribuan itu terus berduyun-duyun membentuk barisan panjang memanjang benang laba-laba tipis yang berkilau temaram dari dasar kolam darah yang gelap pekat.

Terdapat modulasi wajib pada frasa “*nan hyaku*” dan “*nansen*”, secara harfiah kalimat tersebut tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, dalam jisho.org berarti “*hundreds* (ratusan)” dan “*many thousands* (ribuan)”. Dalam bahasa Jepang kedua frasa tersebut digunakan untuk menggambarkan jumlah yang kuantitasnya banyak. Sehingga dalam B_{Sa}-nya, kedua frasa tersebut diubah menjadi frasa yang

tidak mencerminkan TSu namun memiliki kesamaan makna dengan TSu-nya yaitu “entah berapa ratus” dan “entah berapa ribu”.

b. Modulasi Bebas

Modulasi bebas adalah modulasi yang dilakukan agar sebuah terjemahan lebih berterima, lebih memiliki kesetiaan makna, terasa lebih alami, dan sebagainya. Penelitian ini telah menemukan 20 data. Analisa prosedur pada modulasi bebas yang telah dilakukan sebagai berikut:

(6) Data 54 TA P9K41 – TT P9K54

TSu : そこで轆陀多は大きな声を出して、「こら、罪人ども。この蜘蛛の糸は己のものだぞ。お前たちは一体誰に尋いて、のぼって来た。下りろ。下りろ。」と喚きました。

Sokode Kandata wa ōkina koe o dashite,"kora, tsumibito-domo. Kono kumo no ito wa onore no monoda zo. Omaetachi wa ittai dare ni hiroite, nobotte kita. Oriro. Oriro." To wamekimashita.

TSa : Kandata seketika itu langsung berteriak nyaring, “Hei, para pesakitan! Benang laba-laba ini milikku! Siapa yang mengizinkan kalian memanjatnya? Turun! Ayo, turun!”.

Terdapat modulasi bebas pada verba “*ōkina koe wodashite*” yang secara harfiah berarti “mengeluarkan suara keras” diubah menjadi “berteriak nyaring” dalam Tsa-nya. Begitupula, modulasi bebas pada kata “*tsumibito*” yang secara harfiah berarti “pendosa” yang diubah menjadi “para pesakitan” dalam Tsa-nya. Modulasi itu dilakukan agar nuansanya lebih berterima dalam terjemahannya, namun memiliki makna yang sama dengan BSunya.

3. Adaptasi

Prosedur adaptasi adalah pengupayaan persamaan kultural antara BSu ke BSA. Terkadang ada ungkapan dalam BSu yang padanannya tidak ada sehingga perlu diadaptasi dengan istilah kultural yang ada di BSA. Jumlah data prosedur adaptasi yang ditemukan adalah 7 data dari cerpen Jaring Laba-laba. Berikut adalah analisis pada prosedur adaptasi:

(7) Data 18 TA P4K13 – TT P4K19

TSu : 御釈迦様はその蜘蛛の糸をそっと御手に御取りになって、玉のような白蓮の間から、遙か下にある地獄の底へ、まっすぐにそれを御下しなさいました。

Oshaka-sama wa sono kumo no ito o sotto o teni o-tori ninatte, tama no yōna shira hasu no aida kara, haruka shita ni aru jigoku no soko e, massugu ni sore wo

ooroshinasaimashita.

TSa: Sang Buddha dengan perlahan mengambil benang laba-laba itu, memindahkannya ke tangan, lalu menurunkannya dari celah di antara bunga-bunga teratai yang seputih mutiara ke dasar neraka nan jauh di bawah.

Terdapat adaptasi pada sufiks “-sama” yang secara harfiah berarti tuan; nyonya. Sufiks ini digunakan untuk memanggil orang dengan posisi yang lebih tinggi dari pemanggil. Dalam cerpen ini diterjemahkan dengan kata “sang” yang memiliki padanan yang hampir sama dalam bahasa Indonesia.

4. Pemadanan Berkonteks

Pemadanan berkonteks adalah prosedur penerjemahan yang memberikan konteks tambahan dalam sebuah terjemahan agar maknanya lebih mudah dimengerti isinya. Jumlah data pada prosedur ini yang telah ditemukan adalah 5 data. Berikut adalah contoh data prosedur pemadanan berkonteks:

(8) Data 64 TA P11K49 – TT P11K64

TSu その玉のような白い花は、御釈迦様の御足のまわりに、ゆらゆら萼を動かして、
Sono tama no yōna shiroi hana wa, Oshaka-sama no wo ashi no mawari ni, yurayura utena o ugokashite,

TSa Bunga-bunga teratai

yang seputih mutiara itu tetap saja melambatkan kelopaknya ke sekeliling kaki sang Buddha.

Terdapat pemadanan berkonteks pada kata “*hana*” yang secara harfiah berarti “bunga”, dalam TSa-nya diterjemahkan menjadi “bunga-bunga teratai” Penambahan konteks dengan kata “teratai” membuat makna dari kata “bunga” menjadi lebih jelas gambarannya.

5. Pemadanan Bercatatan

Pemadanan bercatatan biasanya dilakukan ketika empat prosedur sebelumnya tidak mendapat padanan yang sesuai. Prosedur ini dilakukan dengan menambahkan catatan kaki pada teks maupun di akhir halaman. Jumlah prosedur ini yang ditemukan adalah 4 data. Berikut adalah salah satu data yang ditemukan:

(9) Data 7 TA2 P2K6 – TT2 P2K7

TSu: 極楽の蓮池の下は、丁度地獄の底に当って居りますから、水晶のような水を透き徹して、
三途の河や針の山の景色が、丁度覗き眼鏡を見るように、はっきりと見えるのでございます。

Gokuraku no hasuike no shitawa, chōdo jigoku no soko ni atatte orimasukara, suishō no yōna mizu wo suki tesshite, sanzū no kawa ya hari no yama no

*keshiki ga, chōdo
nozoki megane wo miru
yōni, hakkiri to mieru
node gozaimasu.*

TSa : Karena tepat di bawah kolam teratai di surga ini terdapat dasar neraka, pemandangan *Sanzuno Kawa* (sungai tiga aliran)¹ dan *Hari no Yama* (Bukit Jarum)² dapat terlihat jelas seperti melihat melalui teropong, bening bagaikan kristal.

Terdapat penerjemahan bercatatan pada frasa "*sanzunokawa*" dan "*hari noyama*". Kedua frasa tersebut diberikan angka kecil di sampingnya, kemudian dijelaskan maksudnya pada bagian halaman bawah. Prosedur ini dilakukan untuk menunjukkan nama tempat dalam cerita tersebut yaitu "*Sanzu no Kawa*" yang memiliki makna leksikal dalam BSA sebagai "sungai tiga aliran", begitu pula dengan "*Hari no Yama*" yang memiliki makna leksikal "bukit jarum" dalam BSA-nya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari data temuan yang diperoleh dari sumber data cerpen terjemahan karya Akutagawa Ryunosuke yang berjudul *Jaring Laba-laba* mengenai prosedur terjemahan menggunakan teori Machali (2000), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosedur terjemahan yang terdapat dalam sumber data yaitu cerpen terjemahan yang berjudul *Jaring Laba-laba* karya Akutagawa

Ryunosuke adalah transposisi, modulasi, adaptasi, pemadanan berkonteks dan pemadanan bercatatan.

2. Prosedur paling dominan yang telah ditemukan setelah proses analisis adalah prosedur transposisi yaitu sebanyak 76 data yang terbagi dalam transposisi jenis pertama 46 data, transposisi jenis kedua 4 data, transposisi jenis ketiga 1 data, dan transposisi jenis keempat sebanyak 25 data. Sisanya adalah modulasi 27 data yang terdiri dari modulasi bebas 20 data dan modulasi wajib 7 data, 7 data merupakan prosedur adaptasi, 5 data pemadanan berkonteks dan yang terakhir 4 data pemadanan bercatatan.

Dari kesimpulan di atas ada pula beberapa saran yang bisa dilakukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Penggunaan sumber data yang berbeda namun menggunakan teori yang sama ataupun sebaliknya.
2. Memperluas jangkauan penelitian, penelitian selanjutnya tidak hanya berfokus pada analisa prosedur penerjemahan saja namun pada aspek metode penerjemahan dan ideologi penerjemahannya.
3. penelitian ini hanya bersifat penelitian yang menganalisis hasil terjemahannya saja, pada penelitian selanjutnya bisa juga meneliti keberterimaan dan keterbacaan dari hasil terjemahannya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithya, O. (2014). *Translation Procedures Used In Translating Computer Terms From English Into Bahasa Indonesia*. *Vivid Journal*, 1-15.
- Catford, J. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Dewi, K. D. (2016). *Penerjemahan Dajare Dalam Komik Kuroko No Basket Karya Fujimaki Tadatoshi*. *Humanis*, 92-99.
- Indryani, D. (2011). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novelet Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa*. Universitas Komunikasi Indonesia, Fakultas Sastra. Bandung: Skripsi, tidak diterbitkan.
- Lexy, J. M. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Machali, R. (2000). *Pedoman Bagi Penerjemahan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Newmark, P. (1998). *A Textbook Of Translation*. Pearson Education.
- Octaviani, E. D. (2016). *Prosedur Dan Metode Penerjemahan Bahasa Slang Dalam Komik Crayon Shinchon Karya Yoshito Usui*. *Humanis*, 31-39.
- Ryunosuke, A. (2015). *Rashomon: Kumpulan Cerita*. (B. Wibawarta, Trans.) Jakarta: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Ryunosuke, A. (2019, April 4). *Kumo no Ito*. Diunduh dari Aozora Bunko: https://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/92_14545.html
- Taylor, S., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction To Qualitative Method*. New Jersey: John Wiley And Sons, Inc.